



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil temuan lapangan melalui wawancara terhadap pengirim pesan 10 peserta pembaca berita “Prabowo: Hasil ‘Exit Poll’ dan ‘Quick Count’ Kita Menang”, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan pesan berita antara pengirim dan penerima tidak memiliki kesamaan makna. Pemaknaan terbagi menjadi 3 posisi yaitu, nol peserta untuk *Dominant-hegemonic position*, enam peserta untuk *negotiated position*, dan empat peserta untuk *oppositional Position*. Pengirim pesan yaitu Taufik Ismail, penulis berita politik *Tribunnews.com*, menyatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui pemberitaan tersebut adalah peristiwa yang terjadi apa adanya di kediaman Prabowo pada 17 April 2019. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai klaim yang dilakukan oleh Prabowo sebelum adanya hasil resmi perhitungan suara oleh KPU.

Tidak ada peserta FGD yang berada pada posisi dominan dalam memaknai pesan. Khalayak yang membaca berita *Tribunnews.com* tidak mendapatkan makna pesan yang sama dengan makna pesan yang dikirimkan oleh Taufik Ismail. Tidak ada khalayak yang berpikir bahwa berita yang disampaikan merupakan peristiwa yang terjadi apa adanya. Khalayak yakin berita yang disampaikan memiliki unsur *clickbait* dan menggiring opini sebagian masyarakat khususnya pendukung 02 atau Prabowo. Enam peserta FGD, Berto Wedha, Nurul Annisa, Panji Pangestu, Bagas

Sinayang, Ng Pek Ling atau Aling, dan Albert Wirawardhana berada pada posisi negosiasi ketika memaknai pesan yang disampaikan oleh pembuat berita.

Enam peserta mengerti maksud dari pengirim pesan tetapi, tidak sepenuhnya percaya pada isi berita, mereka akan mencari berita dengan topik yang sama di media yang dirasakan lebih kredibel. Enam peserta ini hanya menerima makna sesuai dengan apa yang ingin mereka terima dan, mereka setuju jika berita ini hanyalah *clickbait* saja dan bersifat menggiring opini untuk pendukung Prabowo. Empat peserta FGD yaitu Yoga Pradana, Clara Andari, Kevin Hendra dan Kevin Ong berada pada posisi pemaknaan oposisi, di mana rasa keberatan untuk membaca berita ditunjukkan. Mereka menyatakan berita “Prabowo: Hasil ‘*Exit Poll*’ dan ‘*Quick Count*’ kita menang” tidak layak untuk dibaca, melihat judul berita tersebut sudah meyakinkan mereka bahwa isi berita hanyalah klaim kemenangan Prabowo, *clickbait*, dan menggiring opini untuk pendukung Prabowo. Selain itu keempat peserta memilih untuk membaca berita dari media lain yang dirasakan lebih kredibel dibandingkan *Tribunnews.com*, artinya ketika mengetahui berita tersebut merupakan berita dari laman *Tribunnews.com*, sudah ada keinginan untuk tidak melanjutkan membaca.

Pembaca memiliki pilihan untuk membaca berita hingga akhir atau hanya membaca sebagian berita. Alasan bila hanya ingin membaca sebagian berita adalah penggunaan kata-kata yang tidak tepat untuk judul, kelengkapan berita seperti sumber yang jelas dan kredibilitas media. Latar belakang setiap individu mempengaruhi pemaknaan pada berita. seperti latar pendidikan, profesi, umur, lingkungan sosial, dan preferensi. Terdapat dua hipotesis mengapa tidak ada

satupun khalayak yang berada pada posisi dominan. Pertama, khalayak memiliki kekayaan pengetahuan yang cukup sehingga dapat mengerti bagaimana suatu media *online* memberitakan informasi klaim kemenangan Prabowo. Terlebih sebelumnya kasus klaim kemenangan ini sudah terjadi dua kali pada pemilu periode pertama, membuat pembaca menjadi sangat kritis. Kedua, metode penelitian yaitu *focus group discussion* tidak tepat dilakukan untuk meneliti resepsi khalayak dalam topik berita politik. Penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan metode yang sama dengan topik yang berbeda sehingga dapat ditemukan alasan tidak ada posisi dominan dari khalayak pembaca berita.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Melalui penelitian ini penulis menyarankan penelitian selanjutnya yang ingin melakukan studi resepsi dapat mempertimbangkan menggunakan metode serupa dengan topik yang berbeda. Penulis juga berharap nantinya ada peneliti yang membahas isu politik yang sensitif atau bisa menggiring opini di media yang berbeda dengan menggunakan metode dan konsep selain dari analisis resepsi. Diharapkan kajian tentang pemberitaan di media *online* dapat berkembang lebih jauh lagi dengan konsep yang berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui paparan pemaknaan dari audiens terhadap berita “Resepsi Khalayak Mengenai Berita Hasil Hitung Cepat (*Quick Count*) PEMILU 2019 di Media *Online*”, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi institusi media yang ingin memberitakan isu politik yang sensitif atau bersifat menggiring opini.

5.2.3 Saran Sosial

Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap setiap penulis berita dan editor media *online* semakin mengerti banyaknya pembaca berita yang memiliki latar belakang berbeda. Sehingga dapat lebih bijak dalam memberitakan topik politik atau isu sensitif lainnya sehingga tidak ada perbedaan pemaknaan dalam mengartikan pesan

